

DINAMIKA PERAN DALAM TRADISI MENERUMBANG DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PAKPAK

Muhammad Rifai¹, Lister Berutu², Tripresar Jhon Tuan Panjaitan³,
Maulida Masyitoh⁴, Tresno⁵

Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya^{1,4,5}

Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Sumatera Utara^{2,3}

E-mail: muhammad_rifai@fisip.unsri.ac.id

Abstract

The traditional ceremony of mengerumbang is one of the important traditional rites in Pakpak society, carried out by elderly individuals as a form of repayment of traditional debts to hula-hula before death. This study aims to examine the symbolic meaning, social structure, and socio-cultural function of the mengerumbang ceremony in the context of contemporary Pakpak society and to observe the role of this tradition. The research method uses a qualitative approach with ethnographic methods through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and ritual practitioners, and documentary studies of local customs and practices. The results of the study show that mengerumbang is not merely a customary ritual, but a social mechanism to maintain the honour of individuals and families, strengthen the continuity of the sulang silima kinship system, support economic redistribution through customary gifts, and legitimise a person's social status within the Pakpak customary structure. Furthermore, changes in ritual practices due to the influence of religion and modernisation indicate a dynamic process of cultural adaptation without eliminating the core meaning of the custom. Thus, mengerumbang functions as a space for negotiation between tradition, identity, and social change in Pakpak society.

Keyword: Mengerumbang, social change, kinship, tradition

Abstrak

Upacara adat mengerumbang merupakan salah satu ritus adat penting dalam masyarakat Pakpak yang dilaksanakan oleh individu lanjut usia sebagai bentuk pelunasan hutang adat kepada hula-hula sebelum kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik, struktur sosial, serta fungsi sosial-budaya upacara mengerumbang dalam konteks masyarakat Pakpak kontemporer serta untuk melihat peran dalam tradisi itu berlangsung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual, serta studi dokumentasi terhadap norma dan praktik adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengerumbang tidak sekadar ritual adat, tetapi merupakan mekanisme sosial untuk menjaga kehormatan individu dan keluarga, memperkuat kesinambungan sistem kekerabatan sulang silima, mendukung redistribusi ekonomi melalui pemberian adat, serta melegitimasi status sosial seseorang dalam struktur adat Pakpak. Selain itu, perubahan praktik ritual akibat pengaruh agama dan modernisasi menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis tanpa menghilangkan makna inti adat tersebut. Dengan demikian, mengerumbang berfungsi sebagai ruang negosiasi antara tradisi, identitas, dan perubahan sosial dalam masyarakat Pakpak.

Kata kunci: Mengerumbang, Perubahan Sosial, Kekerabatan, Tradisi.

PENDAHULUAN

Masyarakat Pakpak merupakan salah satu kelompok etnik di wilayah Sumatera Utara yang memiliki sistem budaya, struktur kekerabatan, dan adat istiadat yang kuat serta terlembaga secara sosial. Masyarakat Pakpak memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas. Demikian pula masyarakat yang tinggal di wilayah Pakpak Bharat, yang dikenal sebagai Tanah atau Tanoh Pakpak. Sebagai penanda identitas kolektif, masyarakat Pakpak juga menggunakan bahasa daerah sendiri, yaitu bahasa Pakpak (Kaban et al., 2022). Sistem adat Pakpak tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai tatanan sosial yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang ada pada masyarakat Pakpak berfungsi sebagai pedoman normatif yang menentukan pola perilaku, tata cara interaksi sosial, serta mekanisme kontrol sosial dalam komunitas yang memiliki kearifan lokal (Padang et al., 2024).

Dalam struktur sosialnya, masyarakat Pakpak mengenal pembagian peran yang jelas berdasarkan sistem kekerabatan, seperti sukut sebagai keluarga inti, sibeltek dan sinina sebagai kerabat seajar, berru sebagai pihak menantu, serta puang sebagai pihak pemberi istri. Struktur ini membentuk hierarki simbolik dan pembagian kerja sosial dalam berbagai kegiatan adat. Melalui sistem kekerabatan tersebut, masyarakat Pakpak mempertahankan nilai solidaritas, kewajiban timbal balik, dan penghormatan terhadap otoritas adat, yang menjadi fondasi integrasi sosial.

Tradisi Pakpak juga terwujud dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, serta ritual agraris seperti mengerumbang. Upacara-upacara ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga menjadi arena sosial di mana relasi kekuasaan, solidaritas, dan identitas kolektif diproduksi dan direproduksi. Melalui praktik ritual, masyarakat Pakpak menegaskan keberlanjutan nilai-nilai budaya serta legitimasi struktur sosial adat.

Selain itu, tradisi Pakpak memiliki keterkaitan erat dengan kosmologi agraris dan pandangan hidup masyarakat terhadap alam. Praktik simbolik seperti penggunaan jereten, penaburan benih padi, dan doa kesuburan mencerminkan pandangan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga relasi ekologis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan peninggalan

masalalu yang masih eksis hingga saat ini karena masih digunakan dan belum dibuang, dirusak ataupun ditinggalkan (D. M. P. P. Manik, 2021). Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana dinamika peran aktor adat dan masyarakat dalam tradisi mengerumbang di tengah perubahan sosial, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna, fungsi, dan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Pakpak.

Tiga penelitian terdahulu tersebut secara komprehensif menunjukkan bahwa masyarakat adat dan masyarakat modern pada dasarnya berada dalam pusaran perubahan sosial yang tidak terelakkan. Penelitian (Adhariaty et al., 2024) tentang dinamika sosial masyarakat adat dalam menghadapi modernisasi menegaskan bahwa masyarakat merupakan realitas yang dinamis; ia tidak pernah statis, melainkan terus bergerak dan merespons setiap perubahan yang hadir, baik dengan sikap menerima dan beradaptasi terhadap hal-hal yang dianggap positif dan progresif, maupun dengan sikap resistif atau bahkan apatis ketika perubahan tersebut dinilai mengancam nilai-nilai kolektif. Sejalan dengan itu, (Putra & Halim, 2023) dalam kajiannya mengenai peran dan tantangan hukum adat di era globalisasi menekankan bahwa adat dan tradisi merupakan warisan turun-temurun yang tumbuh dalam kerangka kehidupan tradisional, namun pada saat yang sama dihadapkan pada tuntutan globalisasi yang serba cepat, rasional, dan modern. Kondisi ini menempatkan hukum adat pada posisi dilematis antara mempertahankan otentisitas nilai lokal dan menyesuaikan diri dengan sistem hukum dan tata kelola modern. Lebih lanjut, (Sinambela et al., 2025) dalam penelitian tentang dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern menegaskan bahwa kemampuan adaptasi menjadi kunci utama keberlanjutan sosial; masyarakat modern dituntut lebih responsif, fleksibel, dan inovatif agar mampu menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan benang merah bahwa perubahan sosial bukan sekadar ancaman, melainkan ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana adaptasi, resistensi, dan transformasi berlangsung secara simultan dalam kehidupan masyarakat Pakpak.

Dalam dinamika kontemporer, tradisi Pakpak mengalami proses adaptasi dan transformasi seiring masuknya modernisasi, pendidikan formal, dan institusi agama. Integrasi antara adat dan agama formal terlihat dalam praktik ritual yang diawali dengan doa keagamaan dan peran tokoh agama dalam upacara adat. Setiap tradisi selalu

memegang peranan penting bagi masyarakat saat ini (Olivia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Pakpak bersifat dinamis dan reflektif, di mana masyarakat terus menafsir ulang adat sesuai dengan konteks sosial yang berubah, tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Tradisi pada masyarakat Pakpak selalu selaras dengan sistem kekerabatan yang sangat erat (F. B. Berutu & Rohani, 2025). Secara keseluruhan, tradisi masyarakat Pakpak berfungsi sebagai sistem sosial-budaya yang mengatur norma, struktur kekerabatan, distribusi peran, serta reproduksi identitas kolektif. Tradisi tersebut menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial, kontinuitas budaya, dan legitimasi tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Pakpak dari generasi ke generasi.

Secara umum, kehidupan etnis Pakpak tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara adat yang hidup dan mengikat dalam masyarakat, serta dianggap sebagai kewajiban kolektif. Dalam tradisi Pakpak, upacara adat dikenal dengan istilah *kerja* (L. Berutu & Padang, 2013). Dalam sistem adat Pakpak, terdapat dua kategori utama *kerja*, yaitu *kerja njahat* dan *kerja baik*. *Kerja baik* dilaksanakan dalam konteks upacara adat yang bersifat sukacita/bahagia, seperti prosesi perkawinan adat. Sementara itu, *kerja njahat* berkaitan dengan upacara adat yang bernuansa dukacita, terutama dalam ritual kematian, seperti *ncayur tua*, *mengokal tulan*, *menutung tulan*, serta ritual *mengerumbang* (mengerumbang) (J. Berutu & Amal, 2021). Prosesi *kerja baik* dan *kerja njahat* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak sebagai bentuk rasa peduli dengan tradisi yang sudah mereka jada dari dulu hingga kini. Religiusitas yang menunjukkan dimensi spiritual dan keagamaan, komunal yang merujuk pada nilai kebersamaan dan solidaritas kelompok, konkret yang berarti bersifat nyata dan dapat diamati, serta kontan yang bermakna langsung atau segera (Nuranisa et al., 2023).

Tradisi mengerumbang merupakan ritual adat yang memiliki makna sosial, kultural, dan simbolik yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai medium solidaritas sosial, penguatan relasi kekerabatan, serta mekanisme distribusi peran dan tanggung jawab dalam struktur adat. Melalui mengerumbang, nilai-nilai gotong royong, kepatuhan terhadap adat, serta relasi antara manusia, alam, dan kosmologi Pakpak direproduksi dan diwariskan lintas generasi.

Namun, dalam konteks masyarakat Pakpak saat ini, pelaksanaan tradisi mengerumbang mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor,

terutama kebutuhan sumber daya yang relatif besar, baik dari segi tenaga manusia, waktu, maupun biaya material. Perubahan pola ekonomi, modernisasi, migrasi, serta pergeseran nilai generasi muda turut memengaruhi keberlanjutan praktik ritual ini. Proses ini harus dijaga ditengah medernisasi dan arus globalisasi yang cepat sehingga tradisi mengerumbang bagi masyarakat Pakpak dapat dijaga dan dilestarikan (Kudadiri & Damanik, 2023). Akibatnya, mengerumbang semakin jarang dilaksanakan secara utuh, bahkan berpotensi mengalami penyederhanaan atau transformasi makna

Penelitian ini didasarkan pada wawasan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu berada dalam proses negosiasi dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Tradisi mengerumbang dipahami sebagai arena interaksi sosial yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan, posisi sosial, dan kekuasaan yang berbeda. Oleh karena itu, analisis dinamika peran dalam tradisi mengerumbang memerlukan pendekatan yang mampu menangkap dimensi struktural, simbolik, dan praksis sosial masyarakat.

Mengetahui dan memahami peran-peran dalam tradisi *mengerumbang* memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Pakpak, terutama bagi keluarga dan komunitas yang melaksanakan ritual tersebut. Tradisi *mengerumbang* bukan sekadar rangkaian kegiatan seremonial, melainkan sistem sosial yang terstruktur, di mana setiap aktor adat memiliki fungsi, hak, dan kewajiban yang jelas (L. Berutu & Padang, 2013). Ketepatan pelaksanaan ritual sangat bergantung pada pemahaman kolektif terhadap struktur peran tersebut, sehingga setiap tahapan prosesi dapat berjalan sesuai dengan norma dan nilai adat yang berlaku.

Pemahaman terhadap peran *sukut*, *sulang silima*, *hula-hula*, *boru*, serta tokoh adat lainnya memungkinkan masyarakat untuk menjalankan tradisi *mengerumbang* secara tertib, harmonis, dan bermakna (J. Manik & Damanik, 2024). Ketidaktahuan terhadap peran-peran ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam tata cara ritual, konflik sosial, atau bahkan penurunan legitimasi adat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai struktur peran dalam tradisi *mengerumbang* menjadi bagian penting dari proses pewarisan budaya, khususnya bagi generasi muda, agar tradisi tersebut tetap lestari dan dijalankan sesuai dengan prinsip adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara substantif, mengetahui dan memahami peran-peran dalam tradisi mengerumbang memiliki arti strategis bagi keberlangsungan sistem sosial masyarakat

Pakpak. Urgensi penelitian mengenai peran dalam tradisi mengerumbang berangkat dari pemahaman bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan realitas sosial yang dinamis dan senantiasa berada dalam proses negosiasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya. Dalam konteks masyarakat Pakpak, tradisi mengerumbang tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual semata, tetapi sebagai arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai aktor dengan latar belakang kepentingan, posisi sosial, serta otoritas yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang dinamika peran dalam tradisi ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur sosial adat bekerja, bagaimana makna simbolik diproduksi dan direproduksi, serta bagaimana praktik sosial dijalankan dalam keseharian masyarakat. Pendekatan yang komprehensif diperlukan agar analisis tidak berhenti pada aspek seremonial, tetapi juga mampu membaca relasi kekuasaan, legitimasi, dan solidaritas yang terbangun di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan praktik kehidupan masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara holistik pola kehidupan sosial, sistem nilai, praktik adat, serta makna simbolik yang hidup dalam komunitas masyarakat Pakpak dari perspektif pelaku budaya itu sendiri (*emic perspective*) (Spradely, 2007). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi realitas sosial secara naturalistik, memahami pengalaman subjek penelitian, serta menafsirkan makna yang dikonstruksi dalam konteks sosial-budaya masyarakat Pakpak.

Proses penelitian terkait peran dalam tradisi mengerumbang dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap struktur sosial, relasi kekerabatan, makna simbolik, serta praktik sosial yang membentuk dan menghidupkan tradisi tersebut dalam masyarakat Pakpak. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan tahapan ritual, tetapi menelaah bagaimana peran-peran adat dikonstruksi, dijalankan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks perubahan sosial.

Penelitian dilakukan di beberapa desa yang merepresentasikan komunitas masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan keberlangsungan praktik

adat, keberadaan tokoh adat, serta aktivitas sosial-budaya yang masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh adat dan pemuka masyarakat (*pertaki, perjabu, sinina, dan unsur struktural adat lainnya*). Masyarakat adat Pakpak yang terlibat dalam praktik sosial dan ritual budaya. Aparat desa atau tokoh lokal yang memahami dinamika perubahan sosial di komunitas tersebut. Informan pangkal merupakan tokoh masyarakat, pemangku adat, atau figur yang memahami gambaran umum pelaksanaan mengerumbang. Perannya membantu peneliti memetakan struktur adat, menjelaskan kategori peran (*sukut, sulang silima, hula-hula, boru*), serta merekomendasikan informan kunci yang relevan. Informan kunci terdiri dari unsur sukut (keluarga pelaksana adat), perwakilan sulang silima, hula-hula, boru, dan tokoh adat lainnya yang memiliki otoritas normatif. Mekanisme ini memastikan bahwa data utama berasal dari sumber yang benar-benar memahami fungsi, hak, kewajiban, dan makna simbolik setiap peran dalam tradisi mengerumbang.

Penelitian ini melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mengikuti kegiatan adat, ritual, dan aktivitas sosial. Observasi dilakukan secara terus-menerus untuk memahami pola interaksi sosial, simbol budaya, dan praktik keseharian masyarakat Pakpak. Catatan lapangan (*field notes*) dibuat secara sistematis untuk merekam interaksi, peristiwa penting, serta refleksi peneliti selama berada di lapangan (Spradley, 2016).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam kepada informan kunci. Teknik wawancara ini bertujuan menggali narasi, pengalaman hidup, pemaknaan budaya, serta pandangan informan terhadap praktik adat dan perubahan sosial (Andari et al., 2025). Proses wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa Pakpak yang dikuasai oleh salah satu peneliti. Kemampuan memiliki dan memahami bahasa lokal menjadikan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis domain sebagai salah satu teknik utama dalam tradisi etnografi. Analisis domain merupakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan kategori makna budaya (*cultural categories*) dalam suatu masyarakat. Etnografi kognitif yang menekankan pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan klasifikasi budaya dari perspektif masyarakat lokal (*emic perspective*) (Spradley, 2016). Dalam konteks penelitian ini, domain dipahami sebagai

sekumpulan konsep atau istilah budaya yang memiliki hubungan semantik dan berada dalam satu ranah makna tertentu. Analisis domain bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat mengklasifikasikan realitas sosial dan budaya mereka, termasuk struktur sosial, sistem kekerabatan, praktik ritual, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *mengerumbang* merupakan upacara adat-istiadat yang diperankan oleh beberapa pihak. Peran tersebut saling mendukung, selaras, dan melengkapi bertujuan untuk lancarnya terlaksana acara adat-istiadat tersebut. Peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi sangat sentral untuk terus dipelajari bagi generasi muda sebagai bentuk warisan budaya (Labibah et al., 2024). Kita tahu bahwa dalam upacara adat muncul karena kebiasaan yang timbul dari masyarakat tersebut dan diperankan oleh anggota kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat Pakpak, sistem kekerabatan dikenal dengan istilah *Pertuturen Pakpak*. Sistem ini memuat berbagai ketentuan serta tata krama yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Seseorang dianggap telah *meradat* atau beradat apabila mampu memahami dan menjalankan aturan-aturan tersebut dalam kehidupan sosialnya. *Pertuturen Pakpak* juga berkaitan erat dengan struktur *sulang silima*, yang menjadi fondasi utama dalam sistem adat dan tradisi masyarakat Pakpak (Brutu et al., 2023).

Dalam masyarakat Pakpak ada istilah *sulang silima* yang mana dalam kelompok masyarakat tersebut ada anggota keluarga inti yaitu yang tertua, yang tengah dan yang paling kecil disebut dengan *sukut*, kemudian dilanjut lagi dengan kelompok keluarga mertua ayah maupun ibu yang disebut *puang*, dan kelompok keluarga anak perempuan keluarga inti disebut dengan *berru*. *sulang silima* merujuk pada sistem kekerabatan dan struktur sosial yang mengatur hak serta kewajiban lima unsur filosofis dalam kelompok kekerabatan Pakpak. Lima unsur filosofis dalam sistem *sulang silima* tersebut meliputi: pertama, *sinina situan* (permangmang); kedua, *sinina penengah* (persinabul); ketiga, *sinina sikedeken* (sikuraja); keempat, *puang* (kula-kula); dan kelima, *berru* (L. Berutu & Padang, 2013).

Peran-peran pada tradisi *mengerumbang*

1. Peran Sukut

Sukut dalam suku Pakpak adalah keluarga inti pelaksana adat mengerumbang tersebut, kelompok ini berperan sebagai kelompok yang memiliki rencana pelaksanaan kegiatan adat. Biasanya sukut ini akan mempersiapkan keperluan yang di butuhkan dalam pesta misal seperti baju adat untuk keluarga, biaya untuk pesta, mempersiapkan tempat, dan rapat yang akan di lakukan untuk pembentukan panitia. Dalam perencanaanya, sang ayah ataupun sang ibu yang akan menyampaikan pesan dan keinginannya untuk melaksanakan adat mengerumbang. Para turunannya menyiapkan keperluan pesta yang ada, seperti peralatan adat mulai dari konsumsi, traktak, tikar, alat musik, sound sistem, amplop, uang pecahan, undangan, list undangan, oles dan sebagainya. Peran dalam persiapan upacara, sukut berperan mengundang keluarga-keluarga seperti Keluarga ayah maupun ibu *Sibeltek*, dan *Sinina*. Mertua ayah dan ibu yaitu *puang bena* dan *puang pengamaki*, Keluarga Berru, pihak tokoh agama, maupun masyarakat sekampung dan teman-teman kolega kerja keluarga sukut.

Peran Sukut selanjutnya adalah melaksanakan diskusi dengan *puang bena* tentang hal-hal apa yang akan dilakukan puang bena dalam upacara adat tersebut, mulai dari sukut menyediakan emas yang menjadi alat untuk membayar adat kepada puang, maupun berupa tambahan uang untuk melengkapi agar utang adat yang harus dibayar tersebut sempurna dihadapan masyarakat adat di hari pelaksanaan mengerumbang tersebut. Dalam diskusi ini pihak sukut dan pihak puang harus menyepakati berapa utang adat yang harus dibayar, dan pihak sukut harus mampu mengabulkan permintaan pihak puang bena maupun puang pengamaki. Sukut juga memiliki peran melaksanakan diskusi dengan masyarakat kampung, pihak puang, pihak berru, pihak sibeltek, tokoh gereja dan teman kolega keluarga *supan-supan* yang mana acara ini disebut *tenggo raja*. Semua perwakilan pihak tersebut melakukan diskusi dari menentukan tanggal acara dan menentukan tata cara pelaksanaan acara mengerumbang tersebut. Setelah melakukan acara *tenggo raja*, pihak sukut pun memiliki persiapan untuk melaksanakan acara mengerumbang di hari pelaksanaannya.

2. Peran Pihak dengan Sibeltek dan Sinina

Dilihat dari bahasa Pakpak, Si-"beltek" ini artinya adalah perut satu perut, jadi saudara kandung sejajar dari sang ayah dan istilah Sin"ina" ini artinya ibu, jadi saudara kandung dari garis keturunan ibu. Kedua kelompok ini dalam pelaksanaan adat-istiadat di suku Pakpak, mereka memberikan dukungan tenaga dan materi saat mengadakan pesta.

Dukungan tersebut dinamakan “*penyokong*” kedua pihak ini akan mengumpulkan maupun bergotong royong membantu pihak sukut dalam pelaksanaan adat-istiadat tersebut. Dalam upacara Mengerumbang *penyokong* yang diberikan adalah berupa peran serta dalam menjalankan upacara tersebut dahulunya dana tidak diperlukan oleh sukut dalam pelaksanaan adat ini, tetapi dengan perkembangan waktu zaman sekarang pihak sibeltek dan pihak sinina tidak hanya memberikan bantuan tenaga tetapi ikut serta memberikan bantuan materi yang dikumpulkan dan diberikan kepada pihak sukut untuk lancarnya upacara adat tersebut terlaksana. Pihak sibeltek dan Sinina akan membantuk upacara adat tersebut dengan menjadi pemimpin kelompok sukut dalam mengarahkan dan membimbing dalam mengikuti rangkaian upacara yang ada dalam upacara adat *mengerumbang* tersebut.

3. Peran Pihak Berru

Pihak berru dalam pakpak adalah pihak keluarga menantu laki-laki dari sukut, pihak ini adalah pihak yang memiliki peran yang sangat aktif dalam pelaksanaan acara adat-istiadat. Diawali dengan musyawarah keluarga sukut dalam perencanaan mengerumbang, pihak berru yang melayani konsumsi maupun menjadi notulensi dalam musyawarah-musyawarah adat yang dilaksanakan. Pihak berru yang membantu sukut dalam menyediakan peralatan-peralatan upacara yang dibutuhkan. Dan kemungkinan pasti pihak berru yang mendahulukan dana dalam peminjaman ataupun pengadaan peralatan-peralatan upacara adat tersebut. Dalam pelaksanaan acara adat mengerumbang, pihak berru akan menjadi pihak yang berperan untuk mewakili sukut dalam menjadi penyambut undangan upacara adat tersebut dalam istilah pakpak adalah “*mengera--era*”. Pihak berru yang membantu sukut dalam mengambil barang bawaan dari para undang. Seperti pada rangkaian acara mengerumbang saat pihak puang membawa syarat adatnya berupa ayam, tikar, *kemba* dan jeretan kemudian pihak berru yang mewakili sukut memberika oles kepada pihak puang. Oles yang disediakan ini dibeli sendiri oleh pihak berru tanpa ada pergantian dana dari pihak sukut. Demikian juga jika ada undangan lain membawa syarat adatnya berupa *permasem* maka pihak berru yang akan menerima syarat adat tersebut sebagai perwakilan pihak sukut. Dalam bidang konsumsi saat acara mengerumbang ini, pihak berru yang menjadi pelayan membagikan makanan dibantu oleh pihak masyarakat desa sekitar yang hadir pada saat itu. Pihak berru juga melakukan pemotongan pembagian *sulang* yang di arahkan oleh sibeltek. Dan pihak berru juga harus

memberikan penyokong dana dalam upacara adat ini, saat permata berru pihak berru akan meminta doa kepada sukut sambil menari menunduk mendatangi sukut dan memberikan sejumlah uang kepada pihak sukut tiap orangnya dengan imbalan mendapatkan berkah dari pihak sukut.

4. Peran Pihak Puang

Pihak puang dalam suku pakpak adalah pihak pemberi istri atau di sebut juga kelompok mertua. Pihak puang dalam upacara adat mengerumbang ini menganggap sukut disini adalah berru mereka. Yang mana pihak berru yang meminta berkat, doa, dan nasehat kepada puang mereka. Ketika pihak berru meminta berkat, doa dan nasehat maka puang harus memberikan syarat adat yang harus dipenuhi oleh berru tersebut, setelah dipenuhi di acara adatnya dilaksanakan puang membawa syarat adat berupa ayam, jereten, tikar/belagen, kembal yang berisikan beras, babi maupun kambing, dan juga rombongan yang ikut serta meramaikan upacara tersebut.

Kemudian Puang melakukan acara pepajekken jereten (mengikat tiang jereten). Puang Benna dan Puang Pengamak membawa *jereten*, Puang Benna di depan Jereten dan Puang Pengamak di belakang. Puang di sambut oleh peggu berru sambil menari mengikuti alunan musik mengiringi gajah, gajah mengiring.

Sebelum memasang batang jereten, terlebih dahulu kelilingi lubang tempat pemasangan jereten sebanyak tujuh kali. Kemudian puang berperan saat mendirikan Jereten, lanjutkan menggiring kerbau ketengah lapangan tempat Jereten tertancap. Puang menggembalakan kerbau lalu kembali menyapanya dengan pawai peggu-peggu menuju *jereteni* yang diiringi oleh gendang gajah mengiring . Ketika kerbau sampai di tempat jereten tertancap, kerbau tersebut diikatkan pada jereten tersebut dan dia kemudian menjadi *ipantem* (tombak).

Puang Benna kemudian menaburkan tumpar (benih padi) di sekitar jereten untuk seluruh peserta upacara, yang nantinya akan dijadikan benih padi di sawah. Dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan alam, biasanya masyarakat memberikan petir kepada masyarakat. Biasanya upacara adat Degger Uruk menggunakan padi yang tumbuh di pedesaan, sedangkan jenis padinya tidak pernah ditentukan. Kemudian setelah menabur benih padi, para sibas mendoakan benih padi tersebut, kemudian seluruh peserta upacara membawa pulang daun tumpi dan menanamnya bersama benih padi yang akan ditanam di sawah. Page

Tumpar yang diambil dari Jereten tidak banyak, biasanya hanya segengam perorang dan masyarakat desa akan melihat setelah melakukan mengerumbang semua berharap lahan pertanian akan semakin subur dan kehidupan menjadi sejahtera.

5. Peran Pemimpin Upacara

Para pemimpin upacara dalam adat mengerumbang biasanya akan melakukan pengarahan dan pembimbingan dari awal persiapan upacara adat apa saja yang akan disediakan nantinya dan seberapa banyak yang akan diundang. Kemudian pemimpin upacara akan membuat rencana siapa-siapa saja nanti yang menjadi mengera-era, siapa saja nanti anak berru yang membalas oles di jeretan kepada puang. Pemimpin upacara nantinya menyampaikan kata-kata khiasan dalam menyampaikan kata terimakasih kesetiap rombongan pesta saat permatak.

6. Peran Guru

Para guru disini adalah orang yang memiliki indera keenam. Orang yang memiliki kemampuan meramal kejadian yang akan terjadi. Pada saat upacara mengerumbang dahulunya meminta guru untuk membaca tanggal baik untuk pelaksanaan acara tersebut. Tetapi di jaman saat ini peran guru tidak dilaksanakan lagi karena sudah adanya tokoh-tokoh agama yang mendoakan agar hari pelaksanaan acara tersebut berjalan dengan baik

7. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam hal ini adalah membuka pelaksanaan upacara adat tersebut. Tokoh agama sesuai dengan agama sukut, jika sukut memeluk agama kristen makan pelaksanaan acara ibadah keluarga dilaksanakan sebelum upacara adat dimulai, pendeta akan melantunkan lagu-lagu rohani dan memberikan ceramah/kotbah kepada pihak sukut yang berkaitan dengan acara mengerumbang tersebut. Dan disaat acara menyantap makan siang saat upacara adat tokoh agama juga akan melaksanakan doa makan kemudian dilanjut setelah makan siang diadakan kebaktian singkat doa setelah makan. Tokoh agama mendoakan agar acara mengerumbang tersebut berjalan dengan lancar tanpa melangkar tatanan kekristenan yang telah berlaku.

8. Peran Dengan Kuta dan Handai Tolan

Pihak dengan kuta merupakan masyarakat desa yang sekampung dengan sukut yang mana memiliki peran dalam memberikan nasehat bagaimana tata cara adat-istiadat yang baik berlaku di kampung tersebut. Pihak kuta juga sebagai kontrol sosial untuk mengkordinir para masyarakat kampung untuk gotong royong mempersiapkan peralatan

adat yang dibutuhkan dari traktak, maupun tikar di halaman yang akan dipakai, bisa berupa terpal tempat menjemur padi yang akan dipakai sebagai alas tempat duduk. Juga dengan kuta juga membantu memasak konsumsi untuk pesta, membagikan konsumsi tersebut disaat pesta.

9. Peran Perkebbas/Pelayan

Pada saat ini pihak Perkebbas biasanya sudah melalui Cathering yang mana mereka telah menyediakan semua pesanan sukut saat upacara dilaksanakan, tetapi pembagian konsumsi tersebut ke para undangan di bantu oleh pihak dengan huta. Agar terkontrol pembagiannya pemimpin kuta mengkordinir pembagian konsumsi tersebut kepada undangan.

Pada dahulu perkebbas diperankan oleh dengan huta yang disepakati pada saat tenggo raja, saat tenggo raja inilah di tanyakan kepada pihak sukut oleh dengan huta apakah memasak dan pembagian konsumsi dalam pelaksanaan upacara nantinya akan di lakukan oleh dengan huta. Jika sukut menyatakan dengan huta yang memasak maka dengan huta akan membuat kelompok perkebbas yang akan memasak konsumsi upacara mengerumbang tersebut.

10. Peran Pemimpin Kuta

Pihak pemimpin kuta adalah orang-orang yang ditetukan yang diharapkan dapat memberikan masukan dan saran untuk berjalannya upacara adat-istiadat. Pemimpin kuta akan hadir dalam acara rungu keluarga inti sampai selesai acara mengerumbang tersebut. Saat upacara berlangsung pemimpin kuta akan mengontrol jalannya upacara agar tetap sesuai aturan adat yang berlaku di kuta.

Analisis Peran pada Pelaksanaan Tradisi Mengerumbang

Tradisi adat yang kaya dan terus dipelihara menjadi dasar nilai moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Setiap rangkaian upacara adat, mulai dari ritual kelahiran, perkawinan, hingga kematian, dilaksanakan dengan sikap penghormatan yang tinggi terhadap leluhur serta lingkungan alam. Praktik-praktik ritual ini tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan serta memperkuat ikatan solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas (Sakinah et al., 2024). Tradisi mengerumbang dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur adat melalui tindakan para aktor sosial. Struktur adat Pakpak menyediakan seperangkat aturan dan sumber daya (*rules and resources*)

yang mengatur relasi kekerabatan, hierarki simbolik, dan tata cara ritual, sementara para aktor adat bertindak sebagai agen refleksif yang mengaktifkan dan mempertahankan struktur tersebut melalui praktik ritual.

Upacara tradisi *mengerumbang* merupakan salah satu kewajiban adat yang idealnya dilaksanakan oleh orang tua dalam masyarakat etnik Pakpak sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab adat dan simbol penghormatan terhadap sistem kekerabatan. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak bersifat memaksa, terutama apabila kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, sehingga terdapat fleksibilitas dalam praktik adat sesuai dengan kemampuan sosial-ekonomi pelaku ritual.

Pandangan masyarakat etnik Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun (Clarabela et al., 2025). Tradisi yang dilakukan secara berulang tidak hanya berfungsi sebagai ritus simbolik, tetapi juga membentuk keteraturan sosial dan pola perilaku kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, upacara *mengerumbang* dipandang sebagai mekanisme sosial yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok kekerabatan melalui norma, nilai, dan etika adat.

Lebih lanjut, tradisi *mengerumbang* menerapkan sistem kekerabatan *daliken sitelu* sebagai prinsip fundamental dalam struktur sosial masyarakat Pakpak. Falsafah kekerabatan ini tidak hanya mengatur posisi dan peran sosial setiap aktor adat, tetapi juga menjadi pedoman normatif bagi masyarakat dalam bersikap, berinteraksi, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *mengerumbang* berfungsi sebagai institusi sosial-budaya yang mereproduksi nilai, identitas, dan tatanan sosial masyarakat Pakpak secara berkelanjutan.

Sukut berperan sebagai agen sentral yang mereproduksi struktur adat melalui perencanaan dan pelaksanaan upacara, sekaligus mengoordinasikan aktor lain dalam jaringan kekerabatan. Sibeltek dan sinina merepresentasikan struktur solidaritas kekerabatan yang direproduksi melalui praktik gotong royong dan penyokongan material maupun simbolik. Berru menjalankan fungsi instrumental dalam pelaksanaan ritual, mencerminkan pembagian kerja sosial berbasis kekerabatan dan relasi timbal balik dalam struktur adat.

Puang menempati posisi dominasi simbolik sebagai pemberi legitimasi ritual, di mana otoritasnya dipertahankan melalui kepatuhan sukut dan berru terhadap norma adat.

Pemimpin upacara dan pemimpin kuta berfungsi sebagai agen regulasi yang menjaga kontinuitas struktur normatif dan kontrol sosial. Sementara itu, tokoh agama menunjukkan transformasi struktur adat melalui integrasi norma keagamaan formal, yang mencerminkan reflektivitas sosial dalam konteks modernitas. Partisipasi dengan kuta dan handai tolan dalam gotong royong mereproduksi struktur komunitas lokal yang menopang keberlanjutan tradisi.

Secara keseluruhan, tradisi mengerumbang merupakan arena strukturasi sosial di mana struktur adat dan tindakan aktor saling membentuk (*duality of structure*). Praktik ritual ini tidak hanya mereproduksi tatanan sosial Pakpak, tetapi juga menjadi ruang negosiasi perubahan budaya dalam konteks sosial kontemporer.

Dinamika Peran Tokoh Adat pada Pelaksanaan Tradisi Mengerumbang

Tradisi Mengerumbang pada masyarakat Pakpak merupakan praktik adat yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, negosiasi, dan reproduksi nilai-nilai adat. Dalam pelaksanaannya, tokoh adat memegang peran sentral sebagai pengatur, penafsir, dan penjaga kesinambungan adat. Namun, seiring dengan perubahan sosial yang dialami masyarakat Pakpak, peran tokoh adat dalam tradisi Mengerumbang mengalami dinamika dan penyesuaian yang signifikan.

Secara tradisional, tokoh adat yang mencakup puang, pemimpin kuta, pemimpin upacara, serta figur spiritual seperti guru memiliki otoritas penuh dalam menentukan waktu, tata cara, dan kelengkapan ritual Mengerumbang. Keputusan-keputusan adat bersifat mengikat dan dipatuhi oleh seluruh struktur kekerabatan, mulai dari sukut, sibelte, sinina, hingga pihak berru. Tradisi ini menempatkan tokoh adat sebagai pusat kekuasaan simbolik yang menjamin keteraturan sosial dan legitimasi adat di tengah masyarakat.

Namun, dalam konteks masyarakat Pakpak saat ini, terjadi pergeseran peran tokoh adat yang tidak lagi bersifat absolut, melainkan lebih dialogis dan adaptif. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah berkurangnya peran guru sebagai penentu hari baik pelaksanaan upacara. Fungsi ini secara bertahap digantikan oleh tokoh agama, yang mencerminkan meningkatnya pengaruh institusi keagamaan dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Perubahan ini menunjukkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai adat dan ajaran agama formal, sehingga pelaksanaan Mengerumbang tetap berjalan tanpa

bertentangan dengan keyakinan religius masyarakat.

Dinamika lain terlihat pada peran puang dalam menetapkan syarat adat. Jika pada masa lalu ketentuan adat cenderung bersifat kaku dan simbolik, kini syarat adat mengalami fleksibilitas dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi sukut. Negosiasi antara sukut dan puang menjadi praktik yang lazim, menandai bergesernya relasi kuasa adat dari pola hierarkis menuju pola musyawarah. Tokoh adat dalam hal ini tidak lagi sekadar menuntut pemenuhan adat secara normatif, tetapi juga berperan sebagai mediator sosial yang menjaga harmoni antar kelompok kekerabatan.

Peran pemimpin kuta dan tokoh adat lokal juga mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan struktur sosial masyarakat. Modernisasi, mobilitas sosial, dan meningkatnya aktivitas ekonomi di luar kampung menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat tidak lagi sepenuhnya berbasis gotong royong tradisional. Hal ini terlihat dari peralihan peran perkebbas yang kini banyak digantikan oleh jasa katering. Meski demikian, pemimpin kuta tetap berfungsi sebagai pengontrol sosial untuk memastikan bahwa pelaksanaan adat tidak kehilangan makna kolektif dan tetap sesuai dengan norma adat yang berlaku.

Selain itu, dinamika tokoh adat juga tampak dalam cara penyampaian nilai-nilai adat kepada generasi muda. Tokoh adat kini tidak hanya menjalankan peran ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik budaya yang menjelaskan makna simbolik dari setiap tahapan Mengerumbang. Upaya ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan adat di tengah perubahan gaya hidup masyarakat Pakpak yang semakin dipengaruhi oleh pendidikan formal dan budaya modern.

Dengan demikian, dinamika tokoh adat dalam tradisi Mengerumbang menunjukkan bahwa adat Pakpak bersifat lentur dan kontekstual. Perubahan sosial tidak menghilangkan peran tokoh adat, melainkan mendorong terjadinya adaptasi fungsi dan otoritas. Tokoh adat tetap menjadi aktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga tradisi Mengerumbang dapat terus dilaksanakan sebagai identitas budaya masyarakat Pakpak yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Peran tokoh adat dalam tradisi *mengerumbang* memiliki kedudukan yang sangat krusial karena ritual ini disusun berdasarkan struktur sosial dan kekerabatan yang terinstitusionalisasi secara ketat dalam masyarakat Pakpak. Setiap tokoh adat—baik

sukut, hula-hula, boru, dongan sabutuha, maupun perangkat adat lainnya—memiliki fungsi, kewenangan, dan tanggung jawab yang tidak dapat dipertukarkan. Kehadiran dan keterlibatan mereka menjadi syarat normatif agar prosesi *mengerumbang* dapat berlangsung sesuai dengan tata cara adat yang sah dan diakui secara kolektif.

Ketidakhadiran salah satu peran dalam struktur adat berpotensi mengganggu kelangsungan prosesi ritual, menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem kekerabatan, serta mengurangi legitimasi sosial upacara tersebut. Dalam perspektif adat Pakpak, kelengkapan peran tokoh adat bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik, karena mencerminkan harmonisasi hubungan sosial dan kosmologis antara individu, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, tradisi *mengerumbang* dipahami sebagai praktik kolektif yang menuntut partisipasi menyeluruh dari aktor-aktor adat, sehingga nilai-nilai solidaritas, hierarki sosial, serta penghormatan terhadap leluhur dan struktur kekerabatan dapat terjaga secara berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II Medan atas dukungan, fasilitasi, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Departemen Antropologi Sosial Universitas Sumatera Utara atas fasilitas dan dukungan keilmuan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi Mengerumbang pada masyarakat Pakpak merupakan praktik adat yang kompleks dan melibatkan berbagai aktor sosial dalam struktur kekerabatan dan komunitas lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris dan simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi struktur sosial, legitimasi adat, serta penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat Pakpak. Struktur kekerabatan Sulang Silima menjadi fondasi utama dalam pembagian peran, hak, dan kewajiban aktor adat, yang diwujudkan melalui relasi antara *sukut*, *puang*, *berru*, *sibeltek*, *sinina*, dan elemen komunitas lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor adat memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelaksanaan tradisi Mengerumbang. *Sukut* bertindak sebagai agen sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara; *sibeltek* dan *sinina* berperan sebagai penyokong solidaritas kekerabatan; *berru* menjalankan fungsi instrumental dalam

pelaksanaan ritual; puang berfungsi sebagai otoritas simbolik pemberi legitimasi adat; sementara pemimpin upacara, pemimpin kuta, tokoh agama, dan masyarakat kampung menjalankan fungsi regulasi, kontrol sosial, dan integrasi nilai. Praktik ritual ini merefleksikan pembagian kerja sosial berbasis kekerabatan serta relasi timbal balik yang menopang keberlanjutan sistem adat Pakpak.

Dalam konteks perubahan sosial, penelitian ini menemukan adanya dinamika dan transformasi peran tokoh adat. Otoritas adat yang sebelumnya bersifat hierarkis dan normatif mengalami pergeseran menuju pola yang lebih dialogis dan adaptif. Peran guru sebagai figur spiritual mengalami reduksi dan digantikan oleh tokoh agama, mencerminkan integrasi nilai adat dan agama formal. Negosiasi antara sukut dan puang dalam pemenuhan syarat adat menunjukkan fleksibilitas struktur adat dalam merespons perubahan ekonomi dan sosial. Selain itu, modernisasi memengaruhi pola gotong royong, seperti pergeseran peran perkebbas ke layanan katering, namun tidak menghilangkan fungsi kolektif tradisi sebagai ruang solidaritas sosial.

Secara teoritis, tradisi Mengerumbang dapat dipahami sebagai arena strukturasi sosial, di mana struktur adat dan tindakan aktor saling membentuk (*duality of structure*). Praktik ritual tidak hanya mereproduksi tatanan sosial Pakpak, tetapi juga menjadi ruang negosiasi perubahan budaya dalam konteks sosial kontemporer. Dengan demikian, tradisi Mengerumbang menunjukkan karakter adat Pakpak yang dinamis, reflektif, dan adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan identitas budaya dasarnya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat dan tokoh adat Pakpak, perlu dilakukan penguatan transmisi pengetahuan adat kepada generasi muda melalui pendidikan budaya, dokumentasi ritual, dan keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan tradisi Mengerumbang. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan gaya hidup dan modernisasi.

Kedua, bagi pemerintah daerah dan lembaga pelestarian budaya, tradisi Mengerumbang perlu diakui sebagai warisan budaya takbenda yang strategis, sehingga dapat didukung melalui kebijakan pelestarian, pendanaan kegiatan adat, serta program dokumentasi dan digitalisasi tradisi. Dukungan institusional ini penting untuk memperkuat posisi adat dalam pembangunan budaya lokal.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji Mengerumbang dari perspektif interdisipliner, seperti ekonomi budaya, politik identitas, dan ekologi ritual, untuk memahami secara lebih komprehensif relasi antara adat, kekuasaan, dan perubahan sosial. Kajian komparatif dengan tradisi agraris etnis lain di Sumatera juga dapat memperkaya diskursus antropologi ritual dan perubahan sosial.

Keempat, bagi lembaga pendidikan dan komunitas lokal, perlu dikembangkan model pendidikan berbasis budaya lokal (local wisdom-based education) yang memasukkan tradisi Mengerumbang sebagai materi pembelajaran, sehingga tradisi tidak hanya dilestarikan sebagai ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai, etika, dan identitas kolektif masyarakat Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariaty, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Adat dalam Menghadapi Modernisasi. *Public Health Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.62710/rnzeph17>
- Andari, P., Savitri, N., & Rifai, M. (2025). Dilema Korban Dating Violence: Studi kasus persepsi pribadi Perempuan. *Aceh Anthropological Journal*, 9(1), 19–36. <https://doi.org/10.29103/aaj.v9i1.21525>
- Berutu, F. B., & Rohani, L. (2025). Tracing The Historical Traces Of The Entry Of Islam In Mahala Village , Tinada District , Pakpak Bharat. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(2), 1230–1236. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5969>
- Berutu, J., & Amal, B. K. (2021). Resiprositas Dalam Upacara Mengerumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Resiprocity in Ceremony Mengerumbang In The Pakpak Ethnic Community In Sidikalang District Of Dairi District. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1), 44–51.
- Berutu, L., & Padang, N. (2013). *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara* (revisi). Grasindo Monoratana.
- Brutu, S., Sihombing, F. T., & Aridho, A. (2023). Konsep Filosofis Pertuturan Sulang Silima Suku Pakpak Dalam Menjaga Persatuan Dan Kerukunan Di Tengah Keluarga. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(2), 53–61.
- Clarabela, S., Nursaid, L., Tarigan, B., Sinaga, R., & Purba, R. (2025). Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Upacara Mengerumbang Pada Etnis Pakpak Dairi. *Jurnal Ilmu*

Pendidikan Dan Pembelajaran, 07(1), 11–23.

- Kaban, T., Atmawarni, & Tumanggor, Y. R. (2022). Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Suku Pakpak Di Desa Sukaramai Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal of Education Technology and Civic Literacy*, 2(2), 57–63.
- Kudadiri, L., & Damanik, E. L. (2023). Fungsi lembaga adat pakpak sulang silima marga kudadiri di desa sitinjo. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8228–8234.
- Labibah, I. F., Hasanah, I. Z., & Yalhan, M. A. (2024). Peran Masyarakat Adat dalam Pemanfaatan Perlindungan Hukum Tanah Ulayat Sumatera Barat. *Customary Law Journal*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jcl.v1i2.2422>
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 595–602.
- Manik, J., & Damanik, E. L. (2024). Upacara Mengrumbang Pada Etnik Pakpak Di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 96–103. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.50313>
- Nuranisa, N., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337–347. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Olivia, D., Sianturi, H., Sidabutar, H., Purba, M., & Ginting, S. (2025). Sebuah Kajian Kebudayaan dan Tradisi Pakpak yang Hampir Hilang Tergerus Zaman. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 1–7.
- Padang, A. M. A., Waruwu, N. I. I., Manik, H., Tumangger, S., & Boi, E. (2024). Tradisi Menerbeb Pada Suku Pakpak Sebagai Penghormatan Pada Orang Tua Melalui Pendekatan Pada Efesus 6: 1-3. *Jurnal Magistra*, 2(2). <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.102>
- Putra, R. K. C., & Halim, H. (2023). Peran dan Tantangan Hukum Adat Dalam Era Globalisasi: Perspektif Berkelanjutan Budaya Lokal. *Jurnal Hukum*, 20(2), 873–882.
- Sakinah, N., Hanifah, D., Novianti, D., Keguruan, F., & Sumatera, U. M. (2024). Analisis Kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera. *EduInovasi: Journal of Basic Educational*

- Studies*, 4(3), 1565–1572. <https://doi.org/47467/eduinovasi.v4i3.4398>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Spradely, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (M. Marzali (ed.); Kedua). Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press. Inc.